

Melampaui Sekadar Mengajar: Pemikiran Kritis di Balik Pendidikan

**Devie Silfiyani Sahrida
Dewi Shinta
Makhali
Faridah
Iqbal Radetyo
Ahmad Triyo Laksono
Rina Dwi Astuti
Mochammady El Akbar**



Melampaui Sekadar Mengajar: Pemikiran Kritis di Balik Pendidikan

Melampaui Sekadar Mengajar: Pemikiran Kritis di Balik Pendidikan

Devie Silfiyani Sahrida

Dewi Shinta

Makhali

Faridah

Iqbal Radetyo

Ahmad Triyo Laksono

Rina Dwi Astuti

Mochammady El Akbar



Melampaui Sekadar Mengajar: Pemikiran Kritis di Balik Pendidikan

Penulis:
Devie Silfiyani Sahrida
Dewi Shinta
Makhali
Faridah
Iqbal Radetyo
Ahmad Triyo Laksono
Rina Dwi Astuti
Mochammady El Akbar

Editor:
Syahri

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini yang berjudul "Melampaui Sekadar Mengajar: Pemikiran Kritis di Balik Pendidikan" dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil dari renungan mendalam dan telaah filosofis terhadap dunia pendidikan yang selama ini seringkali dipandang hanya sebagai proses transfer pengetahuan. Padahal, pendidikan sejatinya adalah ruang perjumpaan antara nilai, pemikiran kritis, dan kebermaknaan dalam memanusiakan manusia.

Melalui buku ini, penulis mengajak para pembaca, khususnya para pendidik, calon guru, mahasiswa pendidikan, serta pemerhati dunia pendidikan, untuk menelusuri jejak historis, aliran-aliran filsafat, serta dimensi-dimensi manusiawi yang membentuk fondasi pendidikan. Buku ini tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga membangun kesadaran bahwa pendidikan harus berpijak pada pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, relasi antara filsafat dan kebijakan, serta peran nilai-nilai dalam membentuk praksis pendidikan yang humanistik.

Setiap bab dalam buku ini menyuguhkan pembahasan yang menyeluruh, dimulai dari dasar filsafat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan, latar belakang historis filsafat pendidikan, hingga pendekatan-pendekatan filosofis dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Penulis juga menyertakan bahasan relevansi teori-teori pendidikan Barat, Islam, dan Indonesia dalam menciptakan pendidikan humanistik, serta menggambarkan peran

lembaga dan komponen pendidikan dalam perspektif filosofis.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan buku ini masih terdapat keterbatasan. Oleh karena itu, masukan, saran, dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi bahan bacaan yang mencerahkan, menumbuhkan kesadaran kritis, dan menginspirasi perubahan positif dalam dunia pendidikan di Indonesia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
FILSAFAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN:SUATU TELAAH FILOSOFIS	1
A. Filsafat Manusia: Pemahaman dan Hakikat	4
B. Filsafat Pendidikan: Konsep dan Peran	8
C. Aliran Filsafat dalam Pendidikan dan Implikasinya	12
D. Pandangan Tokoh-Tokoh tending Manusia dan Pendidikan	16
E. Hubungan Filsafat Manusia dan Pendidikan	18
F. Implikasi Filsafat Manusia terhadap Pendidikan	20
G. Daftar Pustaka	24
JEJAK HISTORIS DAN RASIONALITAS KRITIS: LATAR BELAKANG MUNCULNYA FILSAFAT PENDIDIKAN	39
A. Definisi filsafat dan filsafat pendidikan	43
B. Hubungan antara filsafat umum dan filsafat pendidikan	46
C. Peran filsafat dalam membentuk dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan	47
D. Latar Historis Munculnya Filsafat Pendidikan	48
E. Masa Yunani Kuno	49
F. Era Romawi dan Abad Pertengahan	51
G. Fungsi Filsafat dalam Pendidikan	54
H. Relevansi Historis dan Kritis Filsafat Pendidikan bagi Dunia Pendidikan Saat Ini	54
I. Daftar Pustaka	57
ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN	64
A. Definisi Filsafat Pendidikan Menurut Para Ahli	67

B.	Fungsi Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum dan Praktik Pembelajaran	69
C.	Hubungan antara Filsafat, Teori Belajar, dan Kebijakan Pendidikan	71
D.	Aliran Filsafat Pendidikan Menurut Kaum Sekuler (Barat)	73
E.	Aliran Filsafat Pendidikan Menurut Kaum Agamis (Islam)	75
F.	Aliran Filsafat Pendidikan Menurut Tokoh-Tokoh Nasional	77
G.	Daftar Pustaka	80

	FILSAFAT ANTROPOLOGI DAN PENDIDIKAN	86
A.	Pengantar Filsafat Antropologi dan Pendidikan	91
B.	Hakikat Manusia dalam Filsafat Antropologi	93
C.	Peran Filsafat Antropologi dalam Pendidikan	99
D.	Pendekatan Filsafat Antropologi dalam Pendidikan	104
E.	Implikasi Filsafat Antropologi dalam Sistem Pendidikan	108
F.	Daftar Pustaka	113

	RELEVANSI TEORI PENDIDIKAN BARAT, INDONESIA, DAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN HUMANISTIK BAGI SISWA SMA	124
A.	Konsep Dasar Pendidikan Humanistik	129
B.	Teori Pendidikan Barat: Kontribusi terhadap Humanisme	132
C.	Teori Pendidikan Indonesia: Pendidikan sebagai Proses Memanusiakan Manusia	141
D.	Teori Pendidikan Islam: Pendidikan sebagai Amal dan Ibadah	142
E.	Integrasi Ketiga Teori : Konsep Pendidikan Humanistik yang Kontekstual untuk Siswa SMA	145
F.	Daftar Pustaka	148

	KOMPONEN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN	158
A.	Komponen pendidikan	159
B.	Lembaga pendidikan	168

C.	Lembaga pemerintah dalam lingkup pendidikan	172
D.	Daftar Pustaka	177
TINJAUAN ETIMOLOGI & RUANG LINGKUP		185
FILSAFAT PENDIDIKAN		185
A.	Pengertian Epistemologi, Aksiologi, Logika Dalam Ilmu Filsafat.	188
B.	Pengertian Ontologi dalam Ilmu Filsafat	190
C.	Pengertian Aksiologi dalam Ilmu Filsafat	191
D.	Pengertian Logika dalam Ilmu Filsafat	191
E.	Pengertian Etimologi Pendidikan	192
F.	Pengertian Filsafat Pendidikan.	194
G.	Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan.	195
H.	Pemikiran / aliran Filsafat Pendidikan menurut para filsuf	196
I.	Pendidikan menurut Falsafah Islam	201
J.	Pendidikan menurut Falsafah Pancasila	203
K.	Daftar Pustaka	206

Filsafat Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan: Suatu Telaah Filosofis

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan nilai, karakter, dan identitas kemanusiaan [1]. Dalam menjalankan fungsinya, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman yang mendalam tentang siapa manusia itu sendiri. Manusia, sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, merupakan makhluk multidimensional yang memiliki dimensi rasional, moral, sosial, dan spiritual [2]. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang semata-mata pragmatis atau teknokratis akan cenderung mengabaikan sisi esensial dari eksistensi manusia [3]. Di sinilah filsafat manusia berperan sebagai landasan teoretis yang membantu menjelaskan hakikat manusia secara lebih utuh dan reflektif. Pemahaman filsafat manusia dalam konteks pendidikan bukan sekadar akademis, tetapi menjadi kunci dalam merumuskan pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia [4]. Dalam sejarah pendidikan, berbagai aliran filsafat telah memberikan kontribusi signifikan terhadap cara kita memandang dan melaksanakan Pendidikan [5]. Misalnya, filsafat pragmatisme yang dipelopori oleh John Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar, sementara filsafat idealisme menekankan pengembangan potensi intelektual dan moral individu. Menurut Dewey (1938), pendidikan seharusnya menjadi proses yang dinamis, di mana siswa aktif terlibat dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka [6]. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang

hakikat manusia tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga dengan pengembangan sosial dan emosional [7].

Filsafat manusia adalah bidang filsafat yang berusaha memahami secara mendalam apa arti eksistensi manusia dan apa artinya [8]. Ia tidak hanya mempelajari manusia sebagai makhluk biologis atau psikologis, tetapi juga sebagai makhluk dengan nilai, tujuan, kesadaran diri, dan hubungan dengan yang transenden [9]. Banyak filsuf terkenal sepanjang sejarah telah meningkatkan pemahaman kita tentang manusia. Berbeda dengan Plato dan Aristoteles, Socrates menekankan betapa pentingnya budi sebagai dasar dari kebenaran dan kebaikan [10]. Dalam keagamaan, manusia dianggap memiliki tanggung jawab moral dan spiritual sebagai makhluk Tuhan; bahkan dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi, dengan tugas memakmurkan dunia [11]. Untuk memastikan bahwa siswa dibentuk secara moral dan spiritual selain secara intelektual, pemahaman ini harus dimasukkan ke dalam sistem Pendidikan [12].

Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada cenderung mengabaikan aspek kemanusiaan dari peserta didik [13]. Kurikulum dan metode pembelajaran masih banyak yang berorientasi pada capaian akademik dan pencapaian teknis semata, tanpa mempertimbangkan dimensi eksistensial peserta didik sebagai individu yang unik, berpikir, merasa, dan memiliki tujuan hidup [14]. Sekolah sering kali menjadi tempat pelatihan kerja, bukan tempat pembentukan manusia seutuhnya [15]. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori filsafat manusia dan praktik pendidikan di lapangan. Untuk itu, diperlukan suatu upaya serius untuk

membangun kembali fondasi filosofis pendidikan agar selaras dengan pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia [16]. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks [15].

Rumusan masalah dalam tulisan ini mencakup tiga pertanyaan utama yang saling berkaitan. Pertama, apa yang dimaksud dengan filsafat manusia dan bagaimana ia berkembang dalam tradisi pemikiran filsafat? Pertanyaan ini penting untuk memberikan landasan konseptual bagi pembaca dalam memahami diskursus tentang manusia dalam konteks filosofis. Kedua, bagaimana pemahaman terhadap hakikat manusia dapat memengaruhi desain pendidikan, baik dari segi tujuan, kurikulum, metode, maupun evaluasi pembelajaran? Pertanyaan ini berangkat dari asumsi bahwa setiap pendekatan pendidikan selalu bertumpu pada pandangan tertentu tentang manusia. Ketiga, apa saja aliran-aliran dalam filsafat pendidikan dan bagaimana pengaruh masing-masing aliran tersebut terhadap praktik pendidikan yang berkembang hingga hari ini? Dengan menjawab ketiga pertanyaan ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara filsafat manusia dan pendidikan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara kritis hubungan antara filsafat manusia dan pendidikan, serta implikasi praktis dari hubungan tersebut terhadap sistem pendidikan yang ada. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana tentang pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan hasil belajar semata, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan pemikiran filosofis tentang manusia ke

dalam desain dan implementasi pendidikan, diharapkan sistem pendidikan dapat lebih kontekstual, adaptif, dan humanis [17]. Penulis juga berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Pada akhirnya, pendidikan bukan hanya tentang menghasilkan tenaga kerja, tetapi tentang menumbuhkan manusia yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan hidup bermakna di tengah masyarakat.

Selain itu, pendekatan filosofis dalam pendidikan penting bagi perancang kebijakan dan guru dan siswa. Guru yang memahami filosofi manusia akan lebih mampu memfasilitasi proses belajar yang menghargai setiap siswa dan potensi mereka [18]. Selain itu, Kita membangun masa depan yang lebih berkeadaban dan manusiawi dengan menggunakan filsafat manusia sebagai landasan Pendidikan [19]. Pada akhirnya, pendidikan yang benar adalah pendidikan yang memungkinkan seseorang menjadi dirinya sendiri dalam relasinya dengan alam, sesama, dan Tuhan [20].

A. Filsafat Manusia: Pemahaman dan Hakikat

Filsafat manusia merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus menelaah pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi manusia, hakikat keberadaan, serta posisinya dalam semesta kehidupan [21]. Ia lahir dari kebutuhan manusia untuk memahami dirinya sendiri, bukan hanya dari sudut pandang biologis atau psikologis, tetapi dari perspektif yang lebih mendalam dan menyeluruh. Filsafat manusia mencoba menjawab pertanyaan seperti: *Siapaakah manusia itu? Dari mana manusia berasal? Apa tujuan*

keberadaannya? Dalam prosesnya, pendekatan ini menuntut pemikiran reflektif, kritis, dan kontemplatif terhadap pengalaman hidup manusia sehari-hari [22]. Filsafat manusia tidak hanya menjadi kajian teoretis, tetapi juga menjadi landasan etis dan praksis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, termasuk dalam bidang pendidikan. Dengan memahami manusia secara filosofis, kita dapat membangun sistem pendidikan yang selaras dengan esensi kemanusiaan dan tidak terjebak pada aspek teknis semata [23].

Tujuan utama dari filsafat manusia adalah untuk menggali dan memahami makna terdalam dari keberadaan manusia itu sendiri. Filsafat ini berupaya menjembatani pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang selalu menyertai kehidupan manusia: *Apa arti hidup ini? Apa tujuan saya diciptakan? Bagaimana saya harus hidup?* Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, filsafat manusia memfasilitasi proses introspeksi dan refleksi diri yang mendalam. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membangun kesadaran akan hubungan antara manusia dengan sesamanya, dengan alam semesta, serta dengan Tuhan atau entitas transendental yang diyakininya. Melalui filsafat manusia, seseorang diajak untuk tidak hanya menjalani hidup secara mekanis, tetapi dengan kesadaran akan nilai, tanggung jawab, dan makna [8]. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat relevan karena pendidikan yang baik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran eksistensial dan spiritual peserta didik [24].

Dalam perspektif agama, khususnya dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan yang mulia. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah Al-Dzariyat ayat 56: *"Dan Aku tidak menciptakan*

jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku." Ayat ini menegaskan bahwa keberadaan manusia tidaklah tanpa tujuan, melainkan untuk mengabdikan dan mengemban amanah sebagai khalifah di bumi [25]. Pandangan ini memberikan posisi yang sangat tinggi dan bermakna kepada manusia, yang bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki misi ilahiah. Manusia diberi akal, hati, dan kebebasan memilih sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus dijalankan [26]. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan berbasis agama, pembentukan akhlak, karakter, dan kesadaran ber-Tuhan menjadi inti dari proses pendidikan [27].

Para filsuf Yunani kuno juga memberikan kontribusi besar dalam menggali hakikat manusia. Socrates, misalnya menekankan bahwa hakikat manusia terletak pada budi, atau akal budi, dan dikenal dengan adagium "Ketahuilah dirimu sendiri". Dia percaya bahwa manusia yang benar adalah mereka yang dapat menggunakan akal budi mereka untuk mencari kebajikan dan kebenaran [28]. Aristoteles, seorang murid Plato, melihat manusia sebagai *zoon politikon*—makhluk yang hidup dalam polis atau masyarakat—dan memiliki akal (*logos*) yang membedakannya dari hewan [29]. Plato juga percaya bahwa manusia terdiri dari jiwa dan tubuh, dan bahwa jiwa memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena mengandung unsur rasional [30]. Semua tiga filsuf ini setuju bahwa mencari kebaikan dan berpikir rasional adalah bagian penting dari hakikat manusia. Perkembangan pendidikan klasik, yang menekankan pembentukan akal dan karakter, sangat dipengaruhi oleh pemikiran mereka [31].

Pemahaman tentang hakikat manusia akan menjadi lebih kaya jika ditinjau melalui berbagai dimensi yang membentuk keseluruhan eksistensinya [32]. Setidaknya

terdapat empat dimensi utama yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam diri manusia, yaitu yang pertama Manusia sebagai makhluk berpikir, salah satu ciri khas manusia adalah kemampuannya untuk berpikir secara logis, abstrak, dan reflektif. Berpikir memungkinkan manusia untuk mengevaluasi tindakan, merancang masa depan, dan memecahkan masalah secara rasional [33]. Dalam pendidikan, dimensi ini dikembangkan melalui pengajaran ilmu pengetahuan, penalaran logis, dan keterampilan berpikir kritis. Namun, kemampuan berpikir tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis, yakni berpikir tentang hidup itu sendiri, nilai-nilai, dan tujuan. Maka, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan *apa* yang harus dipelajari, tetapi juga *mengapa* hal itu penting untuk dipelajari [33].

Yang kedua, manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri; ia membutuhkan relasi dengan sesama dalam bentuk interaksi, komunikasi, dan kerja sama. Aristoteles menyebut bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia hanya bisa berkembang dalam konteks masyarakat [34]. Dimensi sosial ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada capaian individu, tetapi juga menumbuhkan empati, toleransi, kerja sama, dan semangat kebersamaan. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, tanggung jawab kolektif, dan etika komunikasi menjadi bagian penting dari kurikulum yang humanis dan demokratis [35].

Yang ketiga, manusia sebagai makhluk spiritual. Di balik segala rasionalitas dan kebutuhan biologisnya, manusia juga memiliki dorongan spiritual, yaitu kebutuhan akan makna, tujuan, dan hubungan dengan yang transenden [36]. Dimensi spiritual ini menjadi landasan bagi pencarian

kebenaran sejati, kedamaian batin, dan etika hidup. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengasah kesadaran spiritual peserta didik, tanpa harus memaksakan dogma, tetapi dengan membangun ruang refleksi dan kontemplasi [37]. Aspek spiritualitas dalam pendidikan akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara emosional dan etis [38].

Yang keempat, manusia sebagai makhluk moral. Sebagai makhluk yang mampu membedakan antara yang benar dan salah, manusia memikul tanggung jawab moral atas setiap tindakan yang dilakukannya [39]. Dimensi moral ini menuntut adanya pengembangan etika dalam sistem pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya melatih kecakapan, tetapi juga membentuk karakter, integritas, dan tanggung jawab sosial [40]. Dalam dunia yang semakin kompleks dan sarat dengan tantangan etis, penguatan moral dalam pendidikan menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Dengan begitu, manusia tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga benar dalam bertindak [39].

B. Filsafat Pendidikan: Konsep dan Peran

Filsafat pendidikan adalah bidang yang secara khusus membahas masalah pendidikan dasar, baik secara teoritis maupun praktis [41]. Ia berfungsi sebagai landasan teoritis dan ideologis untuk setiap sistem pendidikan yang dibangun oleh suatu negara [42]. Filosofi pendidikan berusaha menjawab pertanyaan penting tentang apa itu pendidikan, untuk apa itu dilakukan, bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan, dan siapa yang terlibat dalam Pendidikan [43]. Filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ilmu normatif yang menetapkan standar nilai, tetapi juga

berfungsi sebagai kerangka kritis yang menilai praktik dan kenyataan pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap filsafat pendidikan menjadi penting, terutama bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan pemikir pendidikan dalam merumuskan dan mengembangkan pendidikan yang tidak sekadar bersifat teknis, tetapi bermakna dan relevan secara kemanusiaan [41].

Selain itu, filsafat pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik, dan antara tujuan masa depan dan implementasi mereka dalam dunia nyata di dalam lembaga pendidikan atau kelas [44]. Cara kita memahami pendidikan selama bertahun-tahun telah dipengaruhi oleh berbagai tradisi filosofis, termasuk *rekonstruksionisme*, *idealisme*, *realisme*, *pragmatisme*, dan *eksistensialisme* [45]. Setiap aliran menawarkan perspektif yang berbeda tentang pendidikan dan manusia. Ini berdampak langsung pada tujuan, materi, dan metode pembelajaran [46].

Salah satu peran utama filsafat pendidikan adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dan mendalam terkait dengan penyelenggaraan pendidikan [41]. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat universal, melintasi batas budaya dan zaman, dan selalu relevan untuk dikaji ulang dalam berbagai konteks sosial dan historis. Pertanyaan pertama yang sering muncul adalah Apa itu tujuan Pendidikan?. Pertanyaan ini merupakan inti dari seluruh diskursus pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas menghasilkan individu yang cakap secara akademik atau profesional, tetapi juga membentuk manusia yang bermoral, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial [47]. Dalam filsafat idealisme, misalnya, tujuan pendidikan adalah membentuk karakter dan mengarahkan individu pada nilai-nilai universal seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan